

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Pada setiap akhir tahun, perusahaan atau lembaga akan menyusun laporan keuangan yang selanjutnya akan dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan juga dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui keadaan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2015:21). Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kashmir, 2018:7). Selain itu, laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2014:2). Jadi, dapat disimpulkan laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan, dan dapat memberikan informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.1.1.1 Tujuan Pembuatan Dan Kegunaan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat informasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode yang berbeda, sehingga dapat diketahui perkembangan perusahaan tersebut. Tujuan pembuatan laporan keuangan adalah (Kashmir, 2014:10) :

1. Memberikan informasi tentang informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Selanjutnya tujuan pembuatan laporan keuangan adalah (Hanafi dan Abdul Halim, 2003:30) :

1. Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

2. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal.
3. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.
4. Informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klim perusahaan.
5. Informasi mengenai pendapatan dan komponen- komponennya.
6. Informasi aliran kas.

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sangat berguna bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan memberikan informasi yang menggambarkan posisi keuangan secara menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan. Kegunaan laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi dimasa yang datang (Fahmi, 2015:24).

Pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu informasi untuk membuat keputusan ekonomi adalah (Harahap, 2015:120) :

1. Investor, bagi investor potensial akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.
2. Pemegang Saham, ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba.
3. Manajer, ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya.

4. Karyawan, menggunakan informasi dalam laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberi gaji, upah, pensiun dan balas jasa lainnya.
5. Kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.
6. Analisis Pasar modal, ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan.
7. Instansi Pajak, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitusi dan juga untuk dasar penindakan.
8. Langgan / Lembaga Konsumen, untuk melindungi diri dari kemungkinan praktik yang merugikan.
9. Lembaga Swadaya Masyarakat, untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.
10. Supplier, kepentingan supplier terhadap laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.
11. Pemerintah, ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.
12. Akademis, laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesis / penelitian yang dilakukan.

Jadi, dari pemaparan beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa kegunaan laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang

berkepentingan dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini dan dapat digunakan sebagai alat prediksi pada masa yang akan datang.

2.1.1.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Sebuah laporan keuangan yang sudah diproses oleh akuntan, maka selanjutnya menjadi tanggungjawab bagi manajer perusahaan untuk menganalisa laporan keuangan tersebut secara komprehensif dan kritis. Dari analisa tersebut diharapkan dapat disimpulkan saran atau rekomendasi yang maksimal dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Terdapat 2 metode untuk menganalisa laporan keuangan yang perlu diketahui dan dipahami, yaitu (Munawir, 2010:36) :

1. Analisis Horizontal, yaitu analisis laporan keuangan dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat. Sehingga dapat diketahui perkembangannya.
2. Analisis Vertikal, disebut juga sebagai metode analisa yang statis karena kesimpulan yang diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya. Analisis vertikal digunakan apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode saja, atau pada suatu saat saja dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut. Sehingga akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi

perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Prastowo, 2015: 50). Analisis laporan keuangan adalah alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi atau mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan (Adhalhaq, 2017:29). Selain itu, analisis laporan keuangan adalah penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2010: 35). Jadi dapat disimpulkan analisis laporan keuangan adalah alat analisis bagi manajemen keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi posisi keuangan serta perkembangan perusahaan. Dengan tujuan untuk menentukan estimasi, memprediksi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

2.1.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi (Irawati,

2005:22). Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan (Kasmir, 2012:104). Analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2004:37). Rasio keuangan adalah suatu metode analisa dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Pada umumnya, analisis rasio keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kashmir, 2014:115).

Secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas diantaranya (Kashmir, 2014:115) :

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit Margin on Sale atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

4. *Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)*

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio

yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi.

b. Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva (Kashmir, 2018:150).

Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan diantaranya (Kashmir, 2018:155) :

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Interest Earned*

J.Fred Weston dalam Kashmir *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

c. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) (Kashmir, 2018:129-130).

Adapun jenis-jenis pengukuran rasio likuiditas diantaranya (Kashmir, 2018:134)

:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

2. *Quick ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

3. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kasyang tersedia untuk membayar utang. Keterdiaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio Perputaran Kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

d. Analisis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kashmir, 2017:172).

Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas diantaranya (Kashmir, 2017:175-185) :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) Rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang yang dilakukan oleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Makin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pembelian kredit (Munawir, 2012:75).

2. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio perputaran modal digunakan untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk setiap rupiah modal

kerja. *Turn over* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turn over* persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar (Munawir, 2012:80).

3. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Rasio perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan

4. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan.

2.1.3 Kebangkrutan

Pada hakikatnya kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Karena apabila perusahaan sudah mengalami tanda-tanda kebangkrutan atau sudah bangkrut, maka perusahaan mengalami kegagalan usaha.

Kebangkrutan (*bankruptcy*) adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan (Toto, 2011:332). Kebangkrutan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan dalam atau likuiditasi. Kebangkrutan dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat pendek termasuk

kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Fahmi, 2015:169).

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat diartikan sebagai berikut (Brigham, 2001:2-3) :

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*), yakni kondisi perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan.
2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*), yakni kondisi perusahaan dimana kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.3.1 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (Rudianto, 2013:252) :

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan meliputi faktor keuangan dan nonkeuangan. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan meliputi:

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya *current liabilities* yang terlalu besar di atas *current assets*.
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya *bad debts* (piutang tak tertagih).
- d. Kesalahan dalam *dividend policy*.

Selain itu, kesalahan pengelolaan di bidang non-keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan meliputi:

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan

e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
- b. Adanya persaingan yang ketat.
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
- d. Turunnya harga-harga.

2.1.4 Metode Analisis Kebangkrutan

Analisis kebangkrutan dapat dilakukan dengan menggunakan dua model analisis yaitu analisis univariate dan analisis multivariate. Analisis univariate dilakukan dengan menganalisis terpisah (untuk setiap variabelnya), sedangkan analisis multivariate menggunakan dua variabel atau lebih secara bersama-sama ke dalam satu persamaan. Beberapa model analisis multivariate yang dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan adalah Model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Springate (Pratiwi, 2019:4).

2.1.4.1 Metode Springate

Springate *Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya (Rudianto, 2013:254).

Model Springate dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L.V. Springate. Gordon L.V. Springate melakukan penelitian untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan. Springate menggunakan 19 rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Springate merumuskan metodenya sebagai berikut (Peter dan Yoseph, 2011):

$$S = 1.03 (X1) + 3.07 (X2) + 0.66 (X3) + 0.4 (X4)$$

dimana:

1. Modal Kerja terhadap Total Aset (X1)

Rasio ini sama dengan metode Altman Z-Score. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini juga untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersediannya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Sumber data yang diperoleh dari neraca perusahaan.

2. Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X2)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aktivasnya. Laba bersih sebelum bunga dan pajak 37 diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan.

3. Laba Bersih Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar (X3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dengan hutang lancar/kewajiban lancarnya. Laba bersih sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan kewajiban lancar diperoleh dari neraca perusahaan.

4. Penjualan terhadap Total Aset (X4)

Rasio ini merupakan perbandingan penjualan dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sebesarapa besar kontribusi total aset terhadap penjualan dalam satu periode waktu tertentu. Semakin besar nilai pada rasio ini maka efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan semakin terjaga. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin rendah tingkat pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi, dan nilai total aset didapat dari neraca perusahaan.

Model Springate mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika nilai Springate lebih kecil dari 0,862 sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah jika nilai Springate lebih besar dari 0,862.

2.1.4.2 Metode Zmijewski

Zmijewski *Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. itu berarti, dengan metode Zmijewski *Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya (Rudianto, 2013:254). Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Rumus yang digunakan pada metode ini yaitu sebagai berikut (Peter dan Yoseph, 2011):

$$X = -4,3 - 4,5(X1) + 5,7(X2) + 0,004(X3)$$

dimana:

1. Laba Setelah Pajak terhadap Total Aset (X1)

ROA merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset 39 yang diinvestasikan untuk dibagikan dengan laba yang dihasilkan. Laba setelah pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca.

2. Total Hutang terhadap Total Aset (X2)

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan secara total. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

3. Aset Lancar terhadap Kewajiban Lancar (X3)

Rasio ini diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini untuk mengukur likuiditas perusahaan, namun difokuskan dalam jangka pendek. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

Model Zmijewski mengategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika nilai Zmijewski adalah 0 di mana jika nilai Zmijewski bernilai positif sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut jika nilai Zmijewski adalah negatif

2.1.4.3 Metode Grover

Metode Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score*. Jeffrey S Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-Score* pada tahun 1968, dengan menambah tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996 (Primasari:2017). Rumus yang digunakan pada metode ini yaitu sebagai berikut (Peter dan Yoseph, 2011):

$$G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

dimana :

1. Modal Kerja terhadap Total Aset (X1)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya.

Rasio ini juga untuk mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan

membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva 33 lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut, sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Sumber data yang diperoleh dari neraca perusahaan.

2. Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam.

3. Pendapatan Bersih terhadap Total Aset (ROA)

ROA merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset 39 yang diinvestasikan untuk dibagikan dengan laba yang dihasilkan. Laba setelah pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca.

Metode Grover mengategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau

sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor $-0,02 < G < 0,01$ berada pada *grey area*.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian ini, diantaranya yaitu :

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

No.	Penulis, tahun, judul dan sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Etta Citrawati Yuliasary dan Made Gede Wirakusuma (2014) Analisis Financial Distress Dengan Metode Z- Score Altman, Springate, Zmijewski E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6.3 (2014):379-389 ISSN: 2302-8556	-Springate -Zmijewski	-Altman Z- score	Kinerja perusahaan secara garis besar dalam keadaan sehat atau tidak berpotensi bangkrut hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian menggunakan ketiga metode yaitu metode Z- score Altman, Springate, Zmijewski

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	Neneng Susanti (2016) Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2011- 2015 Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol 14 No 4, 2016	-Springate -Zmijewski -Grover	-Altman Z-score	Dengan menggunakan metode Z-Score dann Springate perusahaan SMCB mengalami kebangkrutan. Hasil uji kruskall wallis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ketiga metode yang digunakan karena memiliki nilai signifikansi 0,351 yaitu > dari 0,05
3.	Hafiz Fauzan dan Fidya Sutiono (2017) Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Perbankan (Studi Kasus Pada BEI Tahun 2011 – 2015)	-Springate -Zmijewski -Grover	-Altman Z-score	Metode Grover merupakan metode yang paling sesuai untuk diterapkan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena metode ini memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan metode yang lainnya. Dimana

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Jurnal Online Insan Akuntan, Vol.2, No.1, Juni 2017, 49 – 60 E-ISSN: 2528-0163			metode Grover memiliki tingkat keakuratan sebesar 100% dengan tipe error 0%.
4.	Christoforus Adhitya Sondakh, Sri Murni dan Yunita Mandagie (2014) Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013 Jurnal EMBA Vol.2 No.4 Desember 2014 ISSN 2303-1174	-Springate -Zmijewski	-Altman Z- score	Analisis Springate memiliki tingkat keakuratan lebih tinggi. Ini juga didukung dengan metode analisis Springate yang lebih memfokuskan pada nilai hutang lancar suatu perusahaan.
5.	Hantono (2019) Memprediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Score, Grover Score, Zmijewski	-Zmijewski -Grover	-Altman Z- score	Metode Altman Z-Score dan Grover memiliki tingkat akurasi untuk perusahaan yang mengalami posisi tidak bangkrut

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<p>Score (Studi Kasus Pada Sub Sektor Perusahaan Perdagangan Besar)</p> <p>Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil STIE MIKROSKIL, Volume 9, Nomor 01, April 2019 ISSN 2622-6421</p>			<p>memiliki tingkat keakuratan 100 persen. Sedangkan metode Zmijewski memiliki tingkat keakurasian 0 persen sehingga metode ini tidak sesuai untuk sector perdagangan besar.</p>
6.	<p>M. Fakhri Husein dan Galuh Tri Pambekti (2014)</p> <p>Precision Of The Models Of Altman, Springate, Zmijewski, And Grover For Predicting The Financial Distress</p> <p>Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 17, No. 3, December 2014</p>	<p>-Springate -Zmijewski -Grover</p>	<p>-Altman Z- score</p>	<p>Analisis Zmijewski memiliki tingkat keakuratan lebih tinggi karena karena memiliki kemampuan model dalam menjelaskan kesulitan Keuangan untuk Zmijewski adalah 55,39 persen.</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Giovanni Edward Margali, Paulina Van Rate dan Joubert B Maramis (2017) Analisis Akurasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Ohlson dan Grover (Studi Kasus Pada Perusahaan PT. Dayaindo Resources International TBK dan PT. Surabaya Agung Industri Kertas dan Pulp TBK Yang Telah Bangkrut, Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 1493 –1502	-Springate -Grover	-Altman Z- score	Model Grover merupakan model dengan hasil Standart deviasi paling kecil yang menyatakan bahwa model Grover merupakan model paling konsisten keakuratannya
8.	Springate Model in Measuring the Potential of Financial Distress in Plantations Industries	-Springate	-Altman Z- score	Metode Altman Z-Score dan metode Springate keduanya menunjukkan sector Perkebunan mengalami kebangkrutan. Metode

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	International Journal - of Economics and Financial Research ISSN(e): 2411-9407, ISSN(p): 2413-8533 Vol. 5, Issue. 2, pp: 16-25, 2019			Metode Altman Z- Score dan metode Springate dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan kebangkrutan di perusahaan non- manufaktur yang bergerak di industri sektor Perkebunan Perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Masalah kebangkrutan pada perusahaan merupakan sebuah resiko yang tidak dapat dihindari, namun resiko ini dapat diminimalisir atau dicegah dengan menggunakan alat atau metode-metode potensi kebangkrutan. Kebangkrutan adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keadaan sebuah perusahaan. Namun, masih banyak perusahaan yang belum mengetahui bagaimana kesehatan perusahaan sehingga perusahaan belum dapat mendeteksi masalah-masalah keuangan perusahaan dari awal. Analisis laporan keuangan digunakan perusahaan untuk menentukan langkah tepat yang akan diambil perusahaan kedepannya. Selain untuk

menentukan langkah perusahaan kedepannya, analisis laporan keuangan juga digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan.

Rasio keuangan memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu. Rasio keuangan juga menganalisis kinerja perusahaan saat ini dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang, bisa saja prospek merupakan prospek yang baik maupun yang buruk. Prospek yang buruk berpotensi menyebabkan perusahaan bangkrut. Ada tiga kondisi kebangkrutan, yaitu :

1. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Distress*)
2. Perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*Non-Distress*)
3. Perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan (*Bankrupt*)

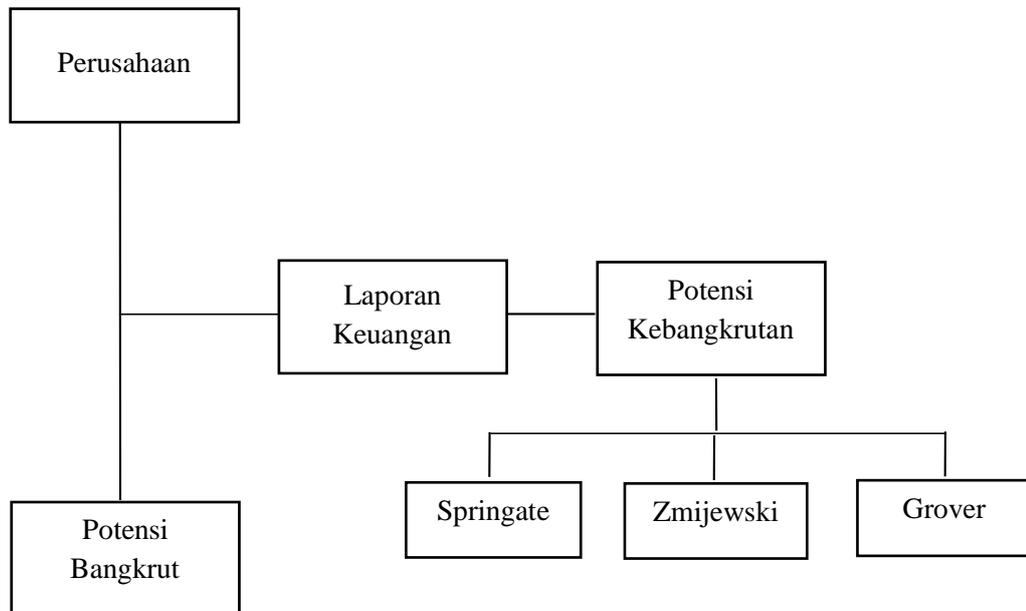
Ada beberapa metode yang umum digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan yaitu Metode Altman Z-Score, Metode Springate, Metode Zmijewski, dan Metode Grover. Tetapi, metode Altman dimodifikasi oleh Grover. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk menganalisis kebangkrutan kali ini adalah metode Springate, Zmijewski dan Grover.

Springate melakukan penelitian yang menghasilkan metode prediksi kebangkrutan yang disebut dengan Springate. Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Springate akhirnya menemukan 4 rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan. Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan rasio total

penjualan terhadap total aset. Dari hasil penelitian Springate memiliki tingkat akurasi sebesar 75% (Sari dan Yunita, 2019:75)

Zmijewski berhasil menemukan model analisis kebangkrutan setelah melakukan studi kebangkrutan selama 20 tahun. Zmijewski menggunakan sampel 75 perusahaan yang bangkrut dan 3573 perusahaan yang sehat. Analisis probit Zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja, *Leverage* dan likuiditas untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Dari hasil studi penelitian terdahulu, tingkat keakuratan analisis Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan sebesar 84% (Grice dan Dugan, 2003:79).

Model grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model altman Z-score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model altman Z-score pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Model Grover memiliki tingkat akurasi sebesar 100% dengan tipe error sebesar 0% (Fauzan dan Sutiono, 2017:58).



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

- Metode Grover lebih akurat dibandingkan dengan metode Springate dan metode Zmijewski

